

Hubungan Antara Coping Stress dengan Kesulitan Belajar Matematika

Rachmad Zulkifli Mahardika Hutabarat

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, email: zulkiflihutabarat96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah seluruh siswa SMP X Kota Mojokerto berjumlah 121 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *coping stress* dan skala kesulitan belajar matematika. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,677$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang kuat antara variabel *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika dimana hubungan antar variabel adalah positif dalam artian semakin tinggi tingkat *coping stress* siswa siswi maka akan semakin tinggi pula tingkat kesulitan belajar matematika yang dimiliki siswa siswi SMP X Kota Mojokerto.

Kata Kunci : *Coping Stress*, Kesulitan Belajar Matematika, dan Siswa

Abstract

This study aims to determine the relationship between stress coping and the difficulty of learning mathematics. This research used quantitative methods with 121 students from SMP X as the subjects. Instruments used were the coping stress scale and the difficulty of learning mathematics scale. Data analysis used in this research is product moment correlation. The results of this study indicate a correlation of $r = 0.677$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), that show there is a strong positive relationship between stress coping with mathematics learning difficulties, which mean the higher level of stress coping students, the higher the level of difficulty in learning mathematics the student faced.

Keywords: *coping stress, learning mathematics difficulties, and student.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa matematika dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan seseorang. Adanya hambatan kesulitan belajar, siswa tidak bisa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga siswa mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai keberhasilan. Kesulitan belajar pada siswa seperti strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan semangat belajar siswa dan pemberian ulangan penguatan yang kurang tepat. Pelajaran Matematika sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah.

Hasil data yang di peroleh dari salah satu guru Matematika, jumlah kelas 8 ada 6 kelas yang berjumlah 262 siswa, diantaranya terdapat 3 kelas yang nilai Matematika terbilang di bawah nilai KKM, diantaranya kelas A,B dan C yang berjumlah 121 siswa. Rendahnya nilai Matematika pada kelas 8 dapat meliputi dengan kurangnya pemahaman dalam mata pelajaran matematika. Bagi siswa, matematika adalah pelajaran yang sangat menakutkan dan siswa sering mendapatkan nilai yang begitu rendah.

Pada saat guru menerangkan pelajaran Matematika kepada siswa, guru tersebut harus mengulangi berulang-ulang kali sampai siswa sangat memahami apa yang di

jelaskan oleh gurunya. Terkadang pembelajaran Matematika di buat berbentuk permainan agar belajar Matematika menjadi menyenangkan supaya siswa tidak begitu takut pada Pelajaran Matematika dan siswa bisa memahami apa yang di ajarkan oleh guru Matematikanya.

Kedekatan hubungan sosial antara guru dan siswa akan memunculkan persepsi positif siswa pada pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Persepsi positif itu akan memudahkan komunikasi antara keduanya, sehingga siswa tersebut tidak segan untuk bertanya jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Matematika. Dampaknya adalah hasil belajar siswa dalam Matematika cenderung akan naik.

Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan keputusan pada siswa sehingga berpotensi memaksakan siswa untuk berhenti di tengah jalan (Booth & Booth, 2005). Siswa dituntut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Matematika menjadi mata pelajaran yang penting dalam menentukan tingkat berfikir siswa. Hal tersebut menuntut siswa untuk berhasil dalam mempelajari matematika.

Kemampuan siswa dalam mengatasi *stressor* tersebut berhubungan dengan kemampuan *coping* pada diri siswa

untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Kemampuan *coping* pada setiap individu berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor seperti kondisi individu, kepribadian, sosial kognitif, hubungan dengan lingkungan sosial dan strategi *coping* yang dipilih.

METODE

Pendekatan penelitian pada kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Azwar menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik analisis data yang ditekankan pada data bersifat angka atau numerikal dan diolah menggunakan metode statistika. Uji hipotesis dilakukan pada pendekatan kuantitatif sebagai tujuan utama untuk mengetahui apakah hipotesis awal diterima atau ditolak setelah dilakukan penelitian. (Azwar, 2007). Arikunto juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berfokus pada angka-angka, mulai dari proses pengumpulan data yang dilakukan, pengolahan data, interpretasi data hingga didapatkan hasil penelitian difokuskan pada data-data yang menggunakan angka digambarkan dalam bentuk gambar, tabel, grafik atau yang lainnya (Arikunto, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kali ini merupakan bentuk penelitian korelasional (*correlational studies*), menurut Arikunto (2010) tujuan dari penelitian korelasional yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variabel penelitian. Pendapat Arikunto tentang tujuan penelitian korelasional mendorong peneliti untuk menyimpulkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian pada kali ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak adanya hubungan antara *Coping Stress* (X) dengan Kesulitan Belajar Matematika (Y) pada Siswa yang memiliki kesulitan belajar matematika. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 121 siswa di SMP X Kota Mojokerto. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 121 Siswa SMP X Kota Mojokerto, didapatkan data yang diolah menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistics 24 for windows* berupa *descriptive statistics* sebagai berikut:

Tabel 1 Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Coping Stress</i>	12	90	152	123.02	11.65795
Kesulitan Belajar Matematika	12	58	133	102.92	12.74570

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variable *Coping Stress* memiliki nilai rata-rata 123,0248, nilai tertinggi 152 dan nilai terendah sebesar 90. Variabel Kesulitan Belajar Matematika mendapatkan nilai rata-rata 102,9256 nilai tertinggi sebesar 133 dan nilai terendah sebesar 58. Standar deviasi pada variabel *coping stress* mendapatkan sebesar 11,65795 dan pada variabel kesulitan belajar matematika, standar deviasi yang didapatkan adalah sebesar 12,74570. Setelah itu peneliti melakukan uji normalitas, Hasil perhitungan uji normalitas kedua variabel penelitian dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Coping Stress</i>	0,200	Data berdistribusi normal
Kesulitan Belajar Matematika	0,074	Data berdistribusi normal

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *coping stress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 dan variabel kesulitan belajar matematika memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *coping stress* dan kesulitan belajar matematika memiliki data yang berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Setelah itu peneliti melakukan uji linieritas. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui antara variabel satu dengan variabel lain yang diteliti memiliki hubungan yang linier, Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistics 24 for windows*. Berikut hasil uji linearitas pada penelitian ini :

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Coping Stress</i>	0,000	Linear
Kesulitan Belajar Matematika	0,000	Linear

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* dari variabel Y (kesulitan belajar matematika) dengan variabel X (*coping stress*) sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Y dan X adalah linier. Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis berupa uji korelasi produk moment. Tujuan dilakukannya uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui hasil dari pengukuran data yang memiliki asumsi parametrik. Uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan IBM SPSS *Statistic 24 for windows*. Berikut merupakan hasil dari korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis pada penelitian ini :

Tabel 4 Hasil Korelasi *Product Moment Correlations*

		<i>Coping stress</i>	Kesulitan Belajar Matematika
<i>Coping Stress</i>	Pearson Correlation	1	,677**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	121	121
Kesulitan Belajar Matematika	Pearson Correlation	,677**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	121	121

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besar hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika mempunyai koefisien *pearson* korelasi sebesar 0,677 artinya bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat (Wibowo, 2012) dengan demikian hipotesis (H_a) diterima yang artinya terdapat hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP X Kota Mojokerto.

Berdasarkan hasil uji korelasi tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *coping stress* sebesar 0,000 yang berarti nilainya di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel *coping stress* memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kesulitan belajar matematika.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika pada siswa SMP X Kota Mojokerto. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika sebesar 0,677. Hasil tersebut menurut Sugiyono (2011) tergolong dalam kategori cukup kuat yang dapat diartikan bahwa 67,7% kesulitan belajar matematika pada siswa SMP X Kota Mojokerto dapat berkorelasi oleh adanya *coping stress* dalam diri masing masing siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel *coping stress* dengan kesulitan belajar bersifat positif. Hal ini berarti bahwa hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar searah dan jika *coping stress* mengalami peningkatan, maka kesulitan belajar matematika akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika *coping stress* mengalami penurunan, maka kesulitan belajar matematika akan penurunan. Hasil ini berbanding terbalik dengan teori yang semestinya, karena didapatkan korelasi yang menunjukkan nilai positif dan didukung dengan hasil observasi pada siswa yang menunjukkan mereka sulit untuk diajarkan pelajaran matematika.

Berdasarkan teori dikatakan *coping stress* bagus, maka hasilnya bagus dan kesulitan belajar turun. Hasil ini tidak sesuai dengan asumsi teoritis karena secara teori seorang

coping stress yang bagus maka kesulitan belajar juga akan mengalami penurunan, tetapi pada penelitian ini tidak selaras. Hal ini disebabkan siswa lebih cenderung pada *coping* emosi, yang menyebabkan siswa kurang berusaha untuk mempelajari pelajaran matematika yang mereka anggap sulit. Disamping itu siswa tidak melakukan upaya yang nyata untuk mengurangi kesulitan pelajaran matematika, siswa juga tidak meningkatkan jam belajar, dan paling utama siswa tidak mau merubah mindset mereka dalam memaknai pelajaran matematika. Hal ini menyebabkan siswa cenderung stagnan dan bahkan menurun dalam pelajaran matematika.

Nilai matematika SMP X Kota Mojokerto kelas 8 bisa dibilang nilai mereka di bawah KKM yang meliputi adanya kurang pemahaman dalam mata pelajaran matematika, bagi siswa Matematika adalah pelajaran yang sangat menakutkan dan sulit, siswa sering mendapatkan nilai yang begitu rendah dalam pelajaran matematika.

Menurut Lazarus (1984) *coping stress* adalah upaya kognitif dan tingkah laku untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang khusus dan konflik diantaranya yang dinilai individu sebagai beban dan melampaui batas kemampuan individu tersebut. Individu akan memberikan reaksi yang berbeda untuk mengatasi stres. Dengan menggunakan *coping stress* dalam menangani kesulitan belajar itu sangat mendukung untuk mengurangi dampak *stress* saat siswa mengalami kesulitan belajar, *coping stress* berdampak positif bagi siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar yang terus menerus membayangi mereka.

Hasil dari penelitian subjek lebih menggunakan *coping* emosi untuk menyelesaikan kesulitan belajar matematika, karena *coping* emosi berkorelasi dengan kesulitan belajar matematika, dalam arti selama ini anak-anak kesulitan belajar matematika itu mampu meredakan stressnya karena menggunakan *coping* emosi.

Tabel 5 Distribusi *coping stress* pada siswa kelas VIII SMP X

No	Jenis <i>Coping Stress</i>	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	<i>Problem focused coping</i>	39	32,23
2	<i>Emotional focused coping</i>	81	66,94
3	Seimbang	1	0,83
	Total	121	100

Emotional focused coping dan *Problem focused coping* dalam angket ini memiliki jumlah aitem yang tidak seimbang, oleh sebab itu penulis memberikan skor berdasarkan persentase.

Hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika dapat diketahui dari beberapa aspek

maupun indikator yang saling berhubungan, antara lain terdapat pada menjauhkan. Menjauhkan digambarkan dengan mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat harapan positif. Aspek tersebut memiliki hubungan dengan salah satu skala kesulitan belajar pada aspek pemecahan masalah. Pemecahan masalah digambarkan dengan kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal. Siswa harus berusaha untuk menyelesaikan masalah mereka dengan berusaha secara maksimal dan yakin akan kemampuan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Matlin (1989) yang menyatakan pemecahan masalah diperlukan ketika seseorang individu yang mempunyai keinginan untuk meraih sebuah tujuan, tetapi tujuan itu belum tercapai. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan siswa harus meraih tujuan mereka agar dapat tercapai apa yang diinginkan.

Pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa *coping stress* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kesulitan belajar matematika. Hasil penelitian ini juga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika pada siswa SMP X Kota Mojokerto bersifat positif, yang artinya bahwa semakin tinggi *coping stress* semakin rendah kesulitan belajar matematika pada siswa SMP X Kota Mojokerto. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *coping stress* semakin tinggi pula kesulitan belajar matematika pada siswa SMP X Kota Mojokerto.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh variabel *coping stress* dan kesulitan belajar matematika adalah $p=0,000$. Hal tersebut berarti nilai signifikannya lebih kecil atau kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP X Kota Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat hubungan antara *coping stress* dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP X Kota Mojokerto.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, siswa disarankan untuk lebih menggunakan *emotion focused coping* karena hal

tersebut lebih membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Dengan menggunakan *emotional focused coping*, siswa juga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya karena semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki akan mempengaruhi siswa dalam mengurangi kesulitan belajar.

2. Peneliti selanjutnya

- Penelitian ini hanya menekankan pada variabel *coping stress*, jadi bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti hubungan variabel lain dengan kesulitan belajar.
- Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian serta menambah sampel penelitian.

3. SMP X Kota Mojokerto

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *coping stress* dan kesulitan belajar matematika yang dimiliki oleh siswa SMP kelas VII agar dapat dijadikan sebagai sumber-sumber dalam mengembangkan sikap-sikap positif dalam hal ini *coping stress* untuk meningkatkan kesulitan belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua.
- Booth, T & Booth, W. (2005). *Growing Up With Parents Who Have Learning Difficulties*. Canada: Roulledge.
- Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Lazarus, R. S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Ebook
- Matlin, M.W. (1989). *Cognition. Second Edition*. New York : Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Sugiyono. (2011). *Statitika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wibowo, A.E. (2012). *Aplikasi praktis SPSS dalam penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.